

Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Pendekatan Interaktif: Gambaran Respons dan Partisipasi Siswa SDN 231 Balang Pesoang, Kabupaten Sinjai

Muhammad Khalil Fahmi^{1*}, Rizalul Khair², Andi Muh Farhan³, Haniah Natsir⁴, Aura Zahra Salsabila⁵, Rizky Musdalifah Pratiwi⁶, Nurul Hidayat⁷, Rafika Anisa⁸, Alfiyah Mahdiya Sudarman⁹

¹ Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

² Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

³ Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁴ Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁵ Program S1 Teknik Informatika, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁶ Program Studi Jurnalistik, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁷ Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁸ Program S1 Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁹ Program S1 Ilmu Al-Quran, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

*Email Korespondensi: khalilfahmi1972@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada anak usia sekolah penting untuk membentuk kebiasaan hygiene sejak dini, tetapi penerapannya juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan dan ketersediaan sarana. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan edukasi PHBS sekaligus menggambarkan respons dan partisipasi siswa di SDN 231 Balang Pesoang, Desa Samaturue, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sinjai. Kegiatan dilaksanakan pada 10 September 2026 dengan melibatkan 43 siswa kelas I–VI melalui pendekatan deskriptif kualitatif berbasis observasi. Edukasi berlangsung sekitar 30 menit menggunakan PowerPoint, film ilustrasi, *smartboard*, lagu, gerakan, demonstrasi, dan simulasi mengenai mandi, mencuci tangan, menyikat gigi, serta membuang sampah pada tempatnya. Pada simulasi enam langkah mencuci tangan, 12 siswa (27,9%) secara sukarela maju untuk memperagakan kembali gerakan yang dicontohkan dan sebagian besar siswa yang tampil mampu mengikuti seluruh rangkaian gerakan dengan benar. Siswa menunjukkan respons antusias terhadap media visual, film, lagu, dan gerakan, meskipun selama kegiatan masih ditemukan perilaku berteriak, bercanda, dan saling mendorong. Keterbatasan air pada musim kemarau dan sarana pengelolaan sampah menjadi faktor lingkungan yang perlu diperhatikan. Edukasi PHBS dengan pendekatan interaktif dapat menjadi bentuk promosi kesehatan yang menarik, tetapi keberlanjutannya memerlukan pembiasaan serta dukungan sarana dan lingkungan sekolah.

Kata Kunci: perilaku hidup bersih dan sehat; edukasi kesehatan; siswa sekolah dasar; promosi kesehatan; hygiene

1. PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan upaya promotif dan preventif yang dibina pada berbagai tatanan, termasuk institusi pendidikan. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2269/Menkes/Per/XI/2011 menempatkan institusi pendidikan sebagai salah satu tatanan pembinaan PHBS dan menekankan pentingnya perilaku kesehatan yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011). Masa sekolah dasar merupakan periode penting untuk memperkenalkan dan memperkuat kebiasaan hygiene, seperti mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan tubuh, menyikat gigi, dan membuang sampah pada tempatnya. Namun, pembentukan kebiasaan tidak hanya bergantung pada penyampaian informasi kepada anak, tetapi juga pada lingkungan sekolah dan ketersediaan sarana yang memungkinkan perilaku tersebut dilakukan secara konsisten. Pendekatan *health-promoting school* juga menempatkan lingkungan sekolah yang sehat dan aman sebagai bagian penting dari upaya meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan peserta didik (WHO & UNESCO, 2021).

Kesenjangan layanan hygiene di sekolah masih menjadi persoalan global. Data WHO/UNICEF menunjukkan bahwa pada 2025 cakupan layanan hygiene dasar di sekolah secara global mencapai 72%, tetapi sekitar 545 juta anak usia sekolah masih belum memiliki fasilitas cuci tangan dengan air dan sabun di sekolahnya (WHO & UNICEF, 2026). Pada tingkat rumah tangga, sekitar 1,7 miliar orang masih belum memiliki layanan hygiene dasar pada 2024 (WHO & UNICEF, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi perilaku hygiene perlu berjalan bersama dukungan lingkungan dan sarana. Bukti sintesis juga menunjukkan bahwa intervensi hygiene berbasis sekolah berpotensi meningkatkan pengetahuan, sikap, dan

praktik, serta meningkatkan praktik cuci tangan, walaupun kepastian buktinya masih rendah hingga sangat rendah pada sejumlah luaran (Ismail dkk., 2024).

Kebersihan tangan merupakan salah satu komponen penting dalam pencegahan penyakit. Meta-analisis menunjukkan bahwa intervensi yang mempromosikan cuci tangan dengan sabun berkaitan dengan penurunan risiko diare pada anak sekitar 30% (Wolf dkk., 2018), sedangkan kajian yang lebih baru menunjukkan bahwa intervensi air, sanitasi, dan cuci tangan dengan sabun dapat menurunkan risiko penyakit diare pada anak di negara berpendapatan rendah dan menengah, meskipun besarnya manfaat berbeda menurut jenis intervensi dan konteks (Wolf dkk., 2022). Pada lingkungan sekolah, strategi intervensi cuci tangan yang dilaporkan dalam literatur mencakup pelatihan, dukungan pendanaan, dan kebijakan, sehingga penguatan perilaku pada siswa idealnya ditempatkan dalam kerangka intervensi yang lebih luas (Mbakaya dkk., 2017).

Di Indonesia, praktik cuci tangan yang benar juga masih memerlukan penguatan. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa proporsi penduduk berumur 10 tahun ke atas yang berperilaku cuci tangan dengan benar sekitar 51,1% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Pada perilaku menyikat gigi, 95,6% penduduk melaporkan menyikat gigi setiap hari, tetapi hanya 6,2% yang melakukannya pada waktu yang benar, yaitu setelah sarapan dan sebelum tidur malam (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, n.d.). Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku yang sudah dikenal belum selalu dilakukan secara tepat sehingga edukasi yang menekankan cara, waktu, dan pembiasaan tetap relevan pada usia sekolah. Rencana Aksi Nasional Cuci Tangan Pakai Sabun 2022–2030 juga menempatkan akses terhadap fasilitas cuci tangan dengan sabun dan air sebagai bagian penting dari upaya mencapai kebersihan tangan universal di berbagai tatanan, termasuk sekolah (Ministry of Health of Indonesia dkk., 2022).

Kondisi sarana WASH di sekolah Indonesia juga masih beragam. Studi di Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa sejumlah sekolah masih menghadapi masalah ketersediaan sabun, penyimpanan air, dan kualitas fasilitas sanitasi, yang menunjukkan pentingnya dukungan sarana dalam penerapan perilaku higiene (Ahmed dkk., 2023). UNICEF Indonesia juga melaporkan bahwa kesenjangan sanitasi dasar masih menjadi tantangan di sekolah Indonesia dan menekankan penguatan layanan WASH yang inklusif serta tangguh terhadap kondisi iklim (UNICEF Indonesia, 2026). Dalam konteks tersebut, edukasi perilaku perlu dirancang agar sesuai dengan karakteristik peserta didik sekaligus realistis terhadap kondisi sarana di sekolah.

Permasalahan tersebut relevan dengan kondisi SDN 231 Balang Pesoang, Desa Samaturue, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Berdasarkan observasi awal tim KKN, ketersediaan air di sekolah terbatas pada musim kemarau sehingga pemanfaatan toilet dan fasilitas cuci tangan belum optimal. Sarana untuk membuang sampah di lingkungan sekolah juga masih terbatas. Kondisi tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan edukasi PHBS sebagai program kerja KKN. Keterbatasan sarana tidak serta-merta menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki pengetahuan mengenai kebersihan, sehingga pendekatan edukasi diarahkan bukan hanya pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pengalaman belajar yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah.

Kegiatan edukasi dilakukan dengan memadukan presentasi visual, film ilustrasi pendek, *smartboard*, lagu, gerakan, demonstrasi, dan simulasi langsung. Pendekatan melalui video, lagu, dan gerak telah digunakan dalam edukasi cuci tangan pada siswa sekolah dasar dan menunjukkan bahwa media yang variatif dapat menjadi sarana penyampaian pesan kesehatan yang menarik (Immawati dkk., 2025; Toar dkk., 2023; Wulandhani dkk., 2024). Pada aspek kebersihan lingkungan, kegiatan partisipatif dan latihan langsung juga telah digunakan untuk memperkuat kesadaran siswa terhadap pengelolaan sampah (Utami dkk., 2025). Dengan demikian, pemaduan beberapa media dalam kegiatan ini dimaksudkan untuk menyesuaikan penyampaian pesan dengan karakteristik siswa, bukan untuk mengukur efektivitas masing-masing media secara terpisah.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim KKN melaksanakan edukasi PHBS kepada 43 siswa SDN 231 Balang Pesoang dari kelas I sampai VI. Materi meliputi kebiasaan mandi setiap hari, mencuci tangan dengan sabun pada waktu yang dianjurkan, menyikat gigi, serta membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan juga dilengkapi demonstrasi enam langkah mencuci tangan menggunakan lagu edukatif dan simulasi gerakan. Tujuan kegiatan adalah memberikan edukasi PHBS sekaligus menggambarkan respons dan partisipasi siswa selama proses edukasi melalui pendekatan interaktif. Nilai relevansi kegiatan terletak pada pemaduan beberapa media edukasi dengan simulasi langsung yang disesuaikan dengan kondisi sarana sekolah. Hasil observasi diharapkan menjadi bahan refleksi bagi pelaksanaan promosi kesehatan pada lingkungan sekolah dengan keterbatasan sarana pendukung.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan sebagai salah satu program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) di SDN 231 Balang Pesoang, Desa Samaturue, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Kegiatan dilaksanakan pada 10 September 2026 dengan sasaran seluruh siswa SDN 231 Balang

Pesoang dari kelas I sampai kelas VI yang berjumlah 43 orang. Pemilihan sekolah sebagai lokasi kegiatan didasarkan pada observasi awal tim KKN terhadap kondisi lingkungan sekolah dan kebutuhan edukasi kesehatan. Sekolah berada di wilayah permukiman yang relatif terpencil dan menghadapi keterbatasan ketersediaan air terutama pada musim kemarau. Kondisi tersebut berdampak pada pemanfaatan fasilitas sanitasi dan sarana cuci tangan yang belum optimal. Selain itu, sarana pengelolaan sampah di lingkungan sekolah juga masih terbatas.

2.2. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi dan permohonan izin kepada kepala sekolah sekitar satu minggu sebelum kegiatan. Setelah memperoleh izin, tim KKN mempersiapkan materi, media edukasi, serta rangkaian aktivitas yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Kegiatan edukasi dilaksanakan selama kurang lebih 30 menit di dalam ruang kelas.

Kegiatan diawali dengan senam sederhana untuk menciptakan suasana yang lebih rileks dan membantu meningkatkan kesiapan siswa sebelum menerima materi. Selanjutnya, siswa diberikan edukasi mengenai kebersihan diri dan lingkungan yang meliputi kebiasaan mandi setiap hari, mencuci tangan dengan sabun pada waktu yang dianjurkan, menyikat gigi, serta membuang sampah pada tempatnya.

Penyampaian materi menggunakan pendekatan interaktif melalui presentasi PowerPoint, film ilustrasi pendek, dan *smartboard*. Ilustrasi mengenai kuman pada tangan digunakan untuk membantu siswa memahami risiko apabila kebersihan tangan tidak dijaga. Materi juga disampaikan melalui lagu dan gerakan sederhana agar pesan kesehatan lebih mudah diikuti dan menarik perhatian siswa.

Pada materi mencuci tangan, tim mendemonstrasikan enam langkah mencuci tangan melalui gerakan tanpa menggunakan air maupun sabun. Demonstrasi disertai lagu enam langkah mencuci tangan untuk membantu siswa mengingat urutan gerakan. Setelah demonstrasi, beberapa siswa diberi kesempatan untuk maju dan memperagakan kembali gerakan yang telah diajarkan. Pada materi menyikat gigi, siswa diberikan penjelasan mengenai pentingnya menjaga kebersihan gigi dan cara menyikat gigi yang benar melalui media visual. Pada materi membuang sampah, siswa diberikan contoh perilaku membuang sampah yang tepat dan tidak tepat serta pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Untuk meningkatkan keberanian dan partisipasi siswa, tim memberikan penghargaan berupa makanan ringan kepada siswa yang bersedia maju dan mampu memperagakan kembali gerakan mencuci tangan dengan baik. Penghargaan tersebut digunakan sebagai bentuk apresiasi selama kegiatan, bukan sebagai ukuran keberhasilan edukasi. Kegiatan kemudian diakhiri dengan dokumentasi bersama siswa.

2.3. Indikator Keberhasilan dan Metode Evaluasi

Indikator kegiatan diarahkan pada keterlibatan siswa selama edukasi, respons terhadap media yang digunakan, keberanian untuk tampil di depan kelas, serta kemampuan mengikuti dan memperagakan kembali simulasi enam langkah mencuci tangan. Indikator tersebut dipilih sesuai dengan tujuan kegiatan yang berfokus pada pemberian edukasi dan penggambaran respons serta partisipasi siswa selama kegiatan.

Data diperoleh melalui observasi langsung selama proses edukasi berlangsung. Observasi diarahkan pada respons dan partisipasi siswa terhadap materi, keterlibatan dalam mengikuti gerakan dan lagu edukatif, keberanian tampil di depan kelas, kemampuan memperagakan kembali simulasi enam langkah mencuci tangan, serta respons terhadap materi kebersihan diri dan lingkungan. Data observasi dicatat secara deskriptif berdasarkan perilaku yang tampak selama kegiatan, kemudian dikelompokkan berdasarkan tema kegiatan, yaitu respons siswa terhadap edukasi, partisipasi dalam simulasi mencuci tangan, pemahaman terhadap kebersihan diri, dan perilaku terkait kebersihan lingkungan.

Tingkat partisipasi pada simulasi dihitung sebagai proporsi siswa yang bersedia maju, yaitu 12 siswa, terhadap seluruh peserta sebanyak 43 siswa. Perhitungan menghasilkan 27,9%. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Kegiatan tidak menggunakan *pre-test* dan *post-test*, sehingga tidak dilakukan pengukuran perubahan pengetahuan atau perilaku secara kuantitatif. Dengan demikian, hasil evaluasi hanya menggambarkan respons dan partisipasi yang tampak selama kegiatan dan tidak dimaksudkan untuk mengukur perubahan perilaku jangka panjang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Awal dan Identifikasi Kebutuhan

SDN 231 Balang Pesoang merupakan sekolah di Desa Samaturue, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan, yang melayani 43 siswa dari kelas I sampai VI. Berdasarkan observasi awal tim KKN, kondisi geografis wilayah dan keterbatasan sarana pendukung menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan edukasi kesehatan sebagai program kerja pengabdian. Ketersediaan air menjadi salah satu kondisi yang perlu diperhatikan. Pada musim kemarau, ketersediaan air di lingkungan sekolah terbatas

sehingga pemanfaatan toilet dan fasilitas cuci tangan tidak dapat dilakukan secara optimal. Sarana pembuangan sampah di lingkungan sekolah juga masih terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan PHBS di sekolah tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan siswa, tetapi juga memerlukan lingkungan yang mendukung. Temuan mengenai keterbatasan sarana di lokasi sasaran sejalan dengan laporan mengenai fasilitas WASH di sekolah yang menunjukkan bahwa ketersediaan air, sanitasi yang dapat digunakan, dan fasilitas higiene merupakan bagian penting dari lingkungan sekolah yang sehat (WHO & UNICEF, 2026). Studi WASH di Sulawesi Tengah juga menunjukkan bahwa ketersediaan sabun, penyimpanan air, dan kondisi fasilitas sanitasi dapat menjadi persoalan pada sekolah dengan keterbatasan sumber daya (Ahmed dkk., 2023). Oleh karena itu, edukasi PHBS pada sekolah sasaran ditempatkan sebagai bagian dari upaya promotif yang perlu berjalan bersama perhatian terhadap lingkungan pendukung.

3.2. Pelaksanaan Edukasi PHBS

Kegiatan edukasi dilaksanakan pada 10 September 2026 selama kurang lebih 30 menit dan diikuti oleh 43 siswa kelas I sampai VI. Sebelum kegiatan, tim KKN melakukan koordinasi dan meminta izin kepada kepala sekolah sekitar satu minggu sebelumnya. Kegiatan dimulai dengan senam sederhana, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai kebersihan diri dan lingkungan. Materi mencakup kebiasaan mandi setiap hari, mencuci tangan dengan sabun pada waktu yang dianjurkan, menjaga kebersihan gigi melalui kebiasaan menyikat gigi, dan membuang sampah pada tempatnya.

Media yang digunakan terdiri atas PowerPoint, film ilustrasi pendek, dan smartboard. Materi mengenai kuman pada tangan ditampilkan secara visual untuk membantu siswa memahami alasan pentingnya menjaga kebersihan tangan. Gambar 1 memperlihatkan dokumentasi kegiatan bersama siswa setelah rangkaian edukasi, sedangkan Gambar 2 memperlihatkan penggunaan media visual dan keterlibatan siswa selama penyampaian materi. Variasi media membuat kegiatan tidak hanya berlangsung dalam bentuk penjelasan verbal, tetapi juga melibatkan pengamatan dan aktivitas siswa.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan edukasi PHBS bersama siswa.



Gambar 2. Penyampaian materi PHBS menggunakan media visual dan keterlibatan siswa.

3.3. Respons dan Partisipasi Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memberikan respons antusias terhadap rangkaian edukasi. Perhatian siswa terlihat ketika penyampaian materi disertai film ilustrasi, lagu, dan gerakan. Media tersebut memberikan variasi aktivitas sehingga suasana belajar tidak hanya berlangsung dalam bentuk ceramah. Temuan ini sejalan dengan kegiatan edukasi cuci tangan yang menggunakan video bernyanyi pada siswa sekolah dasar (Immawati dkk., 2025) serta kegiatan yang memadukan video, gerak, dan lagu untuk menyampaikan pesan CTPS (Toar dkk., 2023).

Partisipasi siswa terlihat lebih jelas pada saat simulasi enam langkah mencuci tangan. Dari 43 siswa yang mengikuti kegiatan, 12 siswa bersedia maju ke depan kelas untuk memperagakan kembali gerakan yang telah diajarkan. Jumlah tersebut setara dengan 27,9% dari keseluruhan peserta. Sebanyak 31 siswa lainnya tidak diamati secara individual pada tahap peragaan di depan kelas, meskipun seluruh siswa diajak mengikuti gerakan secara bersama-sama. Angka 31 siswa tersebut tidak dapat ditafsirkan sebagai jumlah siswa yang tidak mampu mengikuti gerakan karena keputusan untuk maju bersifat sukarela. Faktor seperti keberanian tampil dan perbedaan usia juga tidak dianalisis dalam kegiatan ini.

Dari 12 siswa yang maju, sebagian besar mampu mengikuti seluruh gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa dapat mengikuti instruksi gerakan dalam waktu singkat, tetapi tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan kemampuan seluruh 43 siswa karena hanya siswa yang bersedia maju yang diamati secara individual. Pemberian makanan ringan kepada siswa yang bersedia maju digunakan sebagai bentuk penghargaan untuk mendorong keberanian dan partisipasi, bukan sebagai ukuran keberhasilan edukasi.

Tabel 1. Partisipasi siswa pada simulasi enam langkah mencuci tangan

Kategori	Jumlah (siswa)	Proporsi
Seluruh peserta	43	100,0%
Siswa yang maju secara sukarela	12	27,9%
Tidak diamati secara individual	31	72,1%

Catatan: 31 siswa tidak dapat ditafsirkan sebagai tidak berpartisipasi; mereka tidak diamati secara individual karena peragaan di depan kelas dilakukan secara sukarela.

3.4. Simulasi Enam Langkah Mencuci Tangan

Cuci tangan menjadi salah satu materi utama karena kebersihan tangan merupakan bagian penting dalam pencegahan penyakit. Intervensi yang mempromosikan cuci tangan dengan sabun dikaitkan dengan penurunan risiko diare pada anak (Wolf dkk., 2018), sementara kajian intervensi WASH yang lebih baru juga menunjukkan manfaat terhadap risiko penyakit diare pada anak dalam berbagai konteks (Wolf dkk., 2022). Edukasi pada kegiatan ini dilakukan melalui demonstrasi enam langkah mencuci tangan yang disertai lagu edukatif.

Demonstrasi dilakukan tanpa menggunakan air dan sabun karena kegiatan berlangsung di dalam ruang kelas dan kondisi sarana sekolah terbatas. Oleh karena itu, aktivitas tersebut merupakan simulasi gerakan mencuci tangan, bukan praktik mencuci tangan secara langsung menggunakan air dan sabun. Setelah demonstrasi, siswa diajak mengikuti gerakan secara bersama-sama, kemudian 12 siswa secara sukarela maju untuk memperagakan kembali gerakan tersebut. Sebagian besar siswa yang maju dapat mengikuti seluruh rangkaian gerakan sesuai contoh.

Penggunaan demonstrasi dan pengulangan melalui lagu memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret karena siswa tidak hanya mendengarkan informasi, tetapi juga melakukan aktivitas secara langsung. Temuan ini konsisten dengan laporan kegiatan edukasi CTPS yang memanfaatkan video, gerak, dan lagu pada siswa sekolah dasar (Toar dkk., 2023; Wulandhani dkk., 2024). Namun, kemampuan mengikuti simulasi tidak dapat diartikan sebagai bukti bahwa siswa telah menerapkan kebiasaan mencuci tangan dalam kehidupan sehari-hari. Kajian sistematis menunjukkan bahwa kepastian bukti efektivitas intervensi higiene di sekolah masih rendah hingga sangat rendah pada sejumlah luaran (Ismail dkk., 2024). Dengan demikian, hasil kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran respons dan partisipasi jangka pendek.

3.5. Edukasi Kebersihan Diri dan Lingkungan

Materi kebersihan diri meliputi kebiasaan mandi setiap hari, mencuci tangan, dan menjaga kebersihan gigi. Materi mengenai menyikat gigi diberikan melalui penjelasan dan media visual mengenai pentingnya menjaga kebersihan gigi serta cara menyikat gigi yang benar. Data SKI 2023 menunjukkan bahwa 95,6% penduduk melaporkan menyikat gigi setiap hari, tetapi hanya 6,2% yang melakukannya pada waktu yang benar, yaitu dua kali sehari setelah sarapan dan sebelum tidur malam (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, n.d.). Pada kegiatan ini tidak dilakukan praktik langsung menyikat gigi sehingga hasil yang diperoleh hanya menggambarkan respons siswa terhadap penyampaian materi.

Pada aspek kebersihan lingkungan, siswa diberikan edukasi mengenai pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Berdasarkan observasi selama kegiatan, terdapat variasi kebiasaan siswa dalam membuang sampah. Sebagian siswa telah menunjukkan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan penguatan mengenai perilaku tersebut. Temuan tersebut relevan dengan kondisi sekolah yang memiliki keterbatasan sarana pengelolaan sampah. Kegiatan pengabdian lain menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan latihan pemilahan sampah dapat digunakan untuk memperkuat kesadaran lingkungan siswa (Hidayati Utami dkk., 2025). Pada konteks SDN 231 Balang Pesoang, pembentukan kebiasaan membuang sampah juga perlu didukung oleh ketersediaan sarana pembuangan dan pengelolaan sampah yang mudah dijangkau.

3.6. Kendala, Keterbatasan, dan Keberlanjutan

Selama kegiatan berlangsung, terdapat beberapa kendala dalam menjaga konsentrasi siswa. Beberapa siswa terlihat bercanda, berteriak ketika mengikuti lagu dan gerakan edukatif, serta saling mendorong dengan teman. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam pelaksanaan edukasi yang melibatkan siswa dari kelas I sampai VI dalam satu kegiatan. Meskipun demikian, variasi aktivitas berupa senam, film ilustrasi, lagu, gerakan, dan simulasi membantu mempertahankan keterlibatan siswa selama kegiatan dan memberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif.

Keterbatasan air pada musim kemarau menjadi catatan penting karena pesan mengenai cuci tangan dan penggunaan toilet perlu didukung oleh ketersediaan air agar kebiasaan yang diperkenalkan melalui edukasi dapat diterapkan secara nyata. Kesenjangan layanan WASH di sekolah masih menjadi tantangan global; pada 2025 sekitar 545 juta anak usia sekolah belum memiliki layanan higiene dasar di sekolah (WHO & UNICEF, 2026). UNICEF Indonesia juga menekankan penguatan fasilitas WASH sekolah dan ketahanannya terhadap kondisi iklim sebagai bagian dari pengembangan lingkungan sekolah yang lebih aman dan sehat (UNICEF Indonesia, 2026).

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Durasi kegiatan relatif singkat, yaitu sekitar 30 menit, sehingga observasi hanya menggambarkan respons dan partisipasi selama kegiatan dan belum dapat menggambarkan perubahan perilaku jangka panjang. Kegiatan juga tidak menggunakan *pre-test* dan *post-test*, sehingga tidak dapat dilakukan pengukuran kuantitatif terhadap perubahan pengetahuan siswa. Observasi simulasi mencuci tangan hanya dilakukan pada 12 siswa yang secara sukarela maju sehingga kemampuan yang diamati tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh 43 siswa. Selain itu, simulasi dilakukan tanpa air dan sabun sehingga belum menggambarkan kemampuan siswa melakukan praktik cuci tangan secara utuh. Keterbatasan desain intervensi dan evaluasi juga menjadi perhatian dalam kajian sistematis mengenai higiene sekolah (Ismail dkk., 2024; Willmott dkk., 2016).

Keberlanjutan edukasi PHBS di lingkungan dengan keterbatasan sarana sebaiknya tidak berhenti pada penyampaian informasi. Kegiatan berikutnya dapat mempertahankan media visual, lagu, permainan, gerakan,

dan demonstrasi yang sesuai dengan karakteristik siswa, sekaligus memperkuat pembiasaan melalui pengingat sederhana dalam kegiatan sehari-hari. Pada tingkat lingkungan, ketersediaan air untuk kebutuhan toilet dan cuci tangan serta sarana pengelolaan sampah perlu diperhatikan. Strategi intervensi cuci tangan di sekolah juga menunjukkan pentingnya kombinasi pelatihan, dukungan sumber daya, dan kebijakan, sehingga edukasi siswa dapat dipandang sebagai salah satu komponen dari upaya yang lebih luas (Mbakaya dkk., 2017). Evaluasi pada kegiatan selanjutnya dapat menggunakan periode pendampingan yang lebih panjang serta pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan apabila kondisi sasaran dan waktu pelaksanaan memungkinkan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SDN 231 Balang Pesoang, Desa Samaturue, Kabupaten Sinjai, memberikan pengalaman edukasi kesehatan yang interaktif kepada 43 siswa kelas I sampai VI. Materi yang diberikan meliputi kebersihan diri dan lingkungan, yaitu kebiasaan mandi setiap hari, mencuci tangan, menyikat gigi, dan membuang sampah pada tempatnya. Penggunaan kombinasi PowerPoint, film ilustrasi, *smartboard*, lagu, gerakan, dan simulasi membuat siswa menunjukkan respons dan partisipasi selama kegiatan.

Sebanyak 12 siswa (27,9%) bersedia maju untuk memperagakan kembali enam langkah mencuci tangan, dan sebagian besar siswa yang tampil mampu mengikuti gerakan sesuai demonstrasi. Hasil tersebut menggambarkan respons dan partisipasi selama kegiatan, bukan perubahan pengetahuan atau perilaku jangka panjang. Keterbatasan air pada musim kemarau dan sarana pengelolaan sampah juga menunjukkan bahwa keberlanjutan PHBS memerlukan dukungan lingkungan sekolah.

Dengan demikian, edukasi PHBS dengan pendekatan interaktif dapat menjadi salah satu bentuk promosi kesehatan untuk memperkenalkan dan memperkuat pesan kebersihan kepada siswa. Keberlanjutan kegiatan perlu dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten dan dukungan sarana, khususnya ketersediaan air untuk toilet dan cuci tangan serta fasilitas pengelolaan sampah. Evaluasi kegiatan berikutnya dapat dilakukan dengan pendampingan yang lebih panjang dan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan apabila kondisi memungkinkan, sehingga perubahan pengetahuan atau perilaku siswa dapat diamati secara lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, I., Garfias Royo, M., Opabola, E., Nurdin, S., Meilianda, E., Idris, Y., Rusydy, I., Joffe, H., & Parikh, P. (2023). Assessment of WASH infrastructure in schools in Central Sulawesi, Indonesia using structured observations and principal interviews. *Journal of Water, Sanitation and Hygiene for Development*, 13(6), 375–390. <https://doi.org/10.2166/washdev.2023.147>
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (n.d.). Kesehatan gigi dan mulut di Indonesia (Lembar fakta). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/5534/1/04%20factsheet%20Gilut_bahasa.pdf
- Immawati, Dewi, T. K., & Ludiana. (2025). Edukasi cuci tangan melalui video bernyanyi pada anak Sekolah Dasar Negeri 3 Metro Timur wilayah kerja Puskesmas Iringmulyo. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 6(3), 433–440. <https://doi.org/10.37295/jpdw.v6i3.647>
- Ismail, S. R., Radzi, R., Megat Kamaruddin, P. S. N., Lokman, E. F., Lim, H. Y., Abdul Rahim, N., Yow, H. Y., Arumugam, D., Ngu, A., Low, A. C. Y., Wong, E. H., Patil, S., Madhavan, P., Nordin, R. B., van der Werf, E., & Lai, N. M. (2024). The effects of school-based hygiene intervention programme: Systematic review and meta-analysis. *PLOS ONE*, 19(10), e0308390. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0308390>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2269/Menkes/Per/XI/2011 tentang Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. <https://jdih.kemkes.go.id/documents/peraturan-menteri-kesehatan-nomor-2269menkesperxi2011>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dalam angka*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/>
- Mbakaya, B. C., Lee, P. H., & Lee, R. L. T. (2017). Hand hygiene intervention strategies to reduce diarrhoea and respiratory infections among schoolchildren in developing countries: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(4), 371. <https://doi.org/10.3390/ijerph14040371>
- Ministry of Health of Indonesia, Ministry of National Development Planning, & UNICEF Indonesia. (2022). Rencana Aksi Nasional Cuci Tangan Pakai Sabun 2022–2030. UNICEF Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/rencana-aksi-nasional-cuci-tangan-pakai-sabun-2022-2023>
- Toar, J., Jamil, J., Usuh, E. J., Lengkong, J. S. J., & Rotty, V. N. J. (2023). Peningkatan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang cuci tangan pakai sabun menggunakan media video dan gerak lagu. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 673–680. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4610>

- UNICEF Indonesia. (2026). *WASH Acts: 2025 edition*. <https://www.unicef.org/indonesia/wash/reports/wash-acts-2025-edition>
- Hidayati Utami, N., Kaspul, Prahata Putra, A., Ajizah, A., Amintarti, S., & Nurtamara, L. (2025). Participatory strategies for fostering environmental awareness and domestic waste management through waste segregation among primary school. *Unram Journal of Community Service*, 6(2), 378–383. <https://doi.org/10.29303/ujcs.v6i2.989>
- WHO & UNESCO. (2021). *Making every school a health-promoting school: Global standards and indicators*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240025059>
- WHO & UNICEF. (2025). *Progress on household drinking-water, sanitation and hygiene 2000–2024: Special focus on inequalities*. World Health Organization & United Nations Children’s Fund. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240115149>
- WHO & UNICEF. (2026). *Progress on drinking-water, sanitation and hygiene in schools 2015–2025*. World Health Organization & United Nations Children’s Fund. <https://www.who.int/publications/m/item/progress-on-drinking-water-sanitation-and-hygiene-in-schools---2015-2025>
- Willmott, M., Nicholson, A., Busse, H., MacArthur, G. J., Brookes, S., & Campbell, R. (2016). Effectiveness of hand hygiene interventions in reducing illness absence among children in educational settings: A systematic review and meta-analysis. *Archives of Disease in Childhood*, 101(1), 42–50. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2015-308875>
- Wolf, J., Hunter, P. R., Freeman, M. C., Cumming, O., Clasen, T., Bartam, J., Higgins, J. P. T., Johnston, R., Medlicott, K., Boisson, S., & Prüss-Ustün, A. (2018). *Impact of drinking water, sanitation and handwashing with soap on childhood diarrhoeal disease: Updated meta-analysis and meta-regression*. *Tropical Medicine & International Health*, 23(5), 508–525. <https://doi.org/10.1111/tmi.13051>
- Wolf, J., Hubbard, S., Brauer, M., Ambelu, A., Arnold, B. F., Bain, R., Bauza, V., Brown, J., Caruso, B. A., Clasen, T., Colford, J. M., Freeman, M. C., Gordon, B., Johnston, R. B., Mertens, A., Prüss-Ustün, A., Ross, I., Stanaway, J., Zhao, J. T., & Boisson, S. (2022). Effectiveness of interventions to improve drinking water, sanitation, and handwashing with soap on risk of diarrhoeal disease in children in low-income and middle-income settings: A systematic review and meta-analysis. *The Lancet*, 400(10345), 48–59. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(22\)00937-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(22)00937-0)
- Wulandhani, S., Misnarliah, M., Hartati, H., & Sulfiani, S. (2024). Edukasi kesehatan cara mencuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(12), 3354–3358. <https://doi.org/10.59837/jpmbs.v1i12.723>